

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan diyakini sebagai salah satu bidang yang memiliki peran penting dan strategis dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Menurut Sagala, tersedianya kualitas sumber daya manusia yang tinggi, secara konseptual akan mampu melindungi, mencerdaskan dan mensejahterakan rakyat.<sup>1</sup> Peran pendidikan sangat penting dalam menciptakan masyarakat cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Kemajuan bangsa Indonesia hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia.

Percepatan arus informasi dalam era globalisasi menuntut semua bidang kehidupan, termasuk pendidikan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan dan strateginya agar sesuai dengan kebutuhan, dan tidak ketinggalan zaman. Penyesuaian tersebut secara langsung mengubah tatanan sistem di dalamnya. Dengan demikian, sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik ditingkat lokal, nasional, maupun global.

Pendidikan merupakan suatu usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

---

<sup>1</sup> Syaiful Sagala, *Human Capital: Membangun Modal Sumber Daya Manusia Berkarakter Unggul Melalui Pendidikan Berkualitas*, (Depok: Kencana, 2017) Hal 3.

dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.<sup>2</sup> Dari pengertian tersebut nampak bahwa kegiatan utama dalam pendidikan adalah pembelajaran. Hal ini berarti bahwa keberhasilan suatu individu dalam pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Menurut Ahmadi dan Ibda, pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan.<sup>3</sup> Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.<sup>4</sup> Dalam peristiwa tersebut terjadi interaksi pendidik dan peserta didik dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir yang menjadi kebiasaan bagi peserta didik yang bersangkutan.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi peserta didik dan kreativitas pendidik. Motivasi tinggi yang dimiliki peserta didik ditunjang dengan pendidik yang kreatif dalam memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui proses evaluasi terhadap perubahan sikap dan kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreativitas pendidik akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Depdiknas, 2003).

<sup>3</sup> Farid Ahmadi and Hamidullah Ibda, *Desain Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran Daring Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0* (Semarang: Qahar Publisher, 2021) Hal 9.

<sup>4</sup> Muhammad Fathurrohman, *Belajar Dan Pembelajaran Modern*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017) Hal 36.

Pada masa pandemi Covid-19 saat ini, semua aktifitas dibatasi untuk mencegah penyebaran virus Corona, termasuk aktifitas pendidikan. Di Indonesia, dengan diterbitkannya Surat Edaran Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19, semua aktifitas pendidikan dilakukan melalui kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR), tanpa tatap muka langsung antara pengajar dan peserta didik.<sup>5</sup> Dalam peraturan tersebut, kegiatan BDR dapat dilaksanakan melalui pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Tujuannya adalah untuk mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 di lingkungan satuan pendidikan, namun tetap dapat memenuhi hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan.

Memasuki tahun pelajaran 2021/2022, pemerintah mengeluarkan kebijakan terkait pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Kebijakan tersebut tertuang dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri yakni, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, Nomor 440-717 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi *Coronavirus Deseas* 2019 (Covid-19).<sup>6</sup> Dalam SKB 4 Menteri tersebut, diputuskan bahwa proses pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 dapat dilakukan dengan cara pembelajaran tatap muka terbatas, dan/atau

---

<sup>5</sup> Kemdikbud, *Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah*, (Jakarta, 2020).

<sup>6</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *SKB 4 Menteri Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*, (Jakarta, 2021).

pembelajaran jarak jauh. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas harus mempertimbangkan kondisi penyebaran Covid-19 di wilayahnya.

Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat ([PPKM](#)) untuk menekan penambahan kasus positif Covid-19 masih diperpanjang. Kabupaten Majalengka masih berada pada PPKM Level 3, sesuai dengan Surat Edaran (SE) Nomor 443.1/1251/BPBD tentang perpanjangan ketiga PPKM Level 3 Covid-19 di wilayah Kabupaten Majalengka.<sup>7</sup> Atas dasar surat edaran tersebut, Kabupaten Majalengka yang merupakan wilayah PPKM level 3, diperbolehkan melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) dan belajar online dengan kapasitas maksimal 50 persen dari kapasitas ruangan.

Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas merupakan kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan dengan adanya pembatasan dalam hal jumlah peserta didik, dan jam belajar peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran di SD Negeri Majasari I Kecamatan Ligung, PTM dilaksanakan secara terbatas. Jumlah peserta didik dibatasi hanya 50% dari kapasitas maksimal jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar. Jam belajar yang normalnya dilaksanakan selama 35 menit/jam pelajaran, saat ini dikurangi menjadi hanya 20 menit/jam pelajaran.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan beberapa guru di SD Negeri Majasari I menunjukkan bahwa pelaksanaan PTM terbatas tidak efektif dalam memenuhi target kurikulum. Meskipun ada penyederhanaan

---

<sup>7</sup> 'Surat Edaran (SE) Nomor 443.1/1251/BPBD Tentang Perpanjangan Ketiga PPKM Level 3 Covid-19 Di Wilayah Kabupaten Majalengka' (Majalengka: BPBD Majalengka, 2021).



dalam muatan kurikulum, akan tetapi keterbatasan waktu belajar tatap muka di kelas menyebabkan kurangnya materi pelajaran yang dapat tersampaikan. Terkait permasalahan tersebut, kepala sekolah mengambil kebijakan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model *Blended Learning*, yaitu gabungan antara kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas dengan pembelajaran jarak jauh secara *online*.

Waskito (2018) menyebutkan bahwa *blended learning* didefinisikan sebagai model pembelajaran yang menggabungkan model pembelajaran tradisional (tatap muka) dengan model pembelajaran online (*e-learning*)<sup>8</sup>. Model *Blended Learning* memungkinkan guru untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif kepada siswa. Menurut Sari, *Blended learning* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan teknologi sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan relevan dengan pembelajaran masa covid-19<sup>9</sup>.

Perapan model *blended learning* ini tentu harus di dukung dengan manajemen yang baik. Kebijakan kepala sekolah di sertai dengan pemberian motivasi kepada para guru untuk meningkatkan kompetensinya, berperan sangat penting. Selain itu, secara individual guru juga hendaknya senantiasa meningkatkan kompetensi masing masing. Hal tersebut bisa dilakukan dengan mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar, kursus, dan sebagainya, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran pada masa pandemi.

---

<sup>8</sup> Waskito, *Blended Learning: Konsep Dan Penerapannya* (Padang: LPTIK Universitas Andalas, 2018) Hal 6.

<sup>9</sup> Indra Kartika Sari, *Blended Learning Sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif Di Masa Post-Pandemi Di Sekolah Dasar*, *Jurnal Basicedu*, 5.4 (2021) Hal 2156.

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan, penelitian ini ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran *blended learning* dan pengaruhnya terhadap peserta didik di SD Negeri Majasari I. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi motivasi sehingga guru di Sekolah Dasar tertarik untuk mengembangkan serta menerapkan model pembelajaran *Blended Learning* di sekolahnya.

## **B. Perumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang yang dipaparkan, maka disusun rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan model *blended learning* di SD Negeri Majasari I Kecamatan Ligung pada masa pandemi Covid-19?
2. Apa kelebihan dan kekurangan penerapan model *blended learning* di SD Negeri Majasari I Kecamatan Ligung pada masa pandemi Covid-19?
3. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan penerapan model *blended learning* pada masa pandemi Covid-19 di SD Negeri Majasari I Kecamatan Ligung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang disusun, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pelaksanaan model *blended learning* di SD Negeri Majasari I Kecamatan Ligung pada masa pandemi Covid-19.

2. Mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan penerapan model *blended learning* di SD Negeri Majasari I Kecamatan Ligung pada masa pandemi Covid-19.
3. Mendeskripsikan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan penerapan model *blended learning* pada masa pandemi Covid-19 di SD Negeri Majasari I Kecamatan Ligung

#### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model *blended learning* dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

- a. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran
- 2) Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *blended learning*
- 3) Meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman dalam ruang lingkup yang lebih luas guna menunjang profesinya

b. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai sumber informasi terkait pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi.
- 2) Pengembangan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Memperoleh wawasan dan pemahaman baru mengenai penerapan model *blended learning*, termasuk berbagai upaya solutif terkait permasalahan yang muncul di dalamnya.

**E. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori**

**1. Tinjauan Pustaka**

Ada beberapa penelitian yang telah dilaksanakan dan dipublikasikan terkait dengan manajemen pembelajaran *blended learning* di masa pandemi Covid-19. Berikut ini kajian singkat terhadap beberapa penelitian yang terkait dengan penerapan model *blended learning*.

**a. Penelitian berjudul “Blended Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif di Masa Post-Pandemi di Sekolah Dasar”**

Penelitian ini dilakukan oleh Indra Kartika Sari pada tahun 2021. Laporan hasil penelitian ini dipublikasikan di Jurnal Basicedu Volume 5 Nomor 4 Tahun 2021 Halaman 2156 - 2163.

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature*



*Review* (SLR), dengan pendekatan deskriptifkualitatif hasil pencarian beberapa penelitian.<sup>10</sup>

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pembelajaran dengan *blended learning* memiliki kelebihan diantaranya: siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar, memiliki motivasi belajar, belajar menjadi menyenangkan dan siswa tertarik, dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis. Kelemahan pada pembelajaran *blended learning* beberapa siswa tidak aktif dalam pembelajaran secara *online* karena kurang diawasi secara langsung oleh guru, guru harus berupaya melakukan segala cara untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran *blended learning*. Namun hal itu tidak menjadi masalah jika melihat tuntutan pembelajaran era abad ke-21 bahwa pembelajaran harus bisa mengintegrasikan teknologi sesuai perkembangan zaman.

**b. Penelitian berjudul “Analisis Model-model Blended Learning di Lembaga Pendidikan”**

Penelitian ini dilakukan oleh Milya Sari pada tahun 2019. Laporan hasil penelitian yang dipublikasikan di *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* Volume 5, Number 2 Tahun 2019 halaman 835-847.<sup>11</sup>

Penelitian ini adalah metode kepustakaan. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa banyak model-model *blended learning* yang bisa dikembangkan di lembaga pendidikan.

---

<sup>10</sup> Sari, *Blended Learning di Masa Post Pandemi*, Hal 2156-2163

<sup>11</sup> Milya Sari, *Analisis Model-Model Blended Learning Di Lembaga Pendidikan*, *NATURAL SCIENCE: Jurnal Pendidikan IPA Dan Pendidikan IPA*, 5.2 (2019) Hal 835-847.

Banyak kelebihan yang ditawarkan, antara lain proses belajar bisa terjadi kapan saja dan dimana saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Untuk memaksimalkan penarapan *blended learning* dalam pembelajaran, pendidik bisa mengabungkan beberapa model yang ditawarkan atau memodifikasi sesuai kondisi lembaga pendidikannya.

**c. Penelitian berjudul “Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Di Masa Pandemi Covid-19”.**

Penelitian ini dilakukan oleh Ahmad Munir Saifulloh dan Mohammad Darwis pada tahun 2020 dan dipublikasikan dalam Jurnal Bidayatuna, Vol. 03 No. 02 Oktober 2020 Halaman 285-310.<sup>12</sup>

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar mempunyai posisi yang sangat urgen, karena kegiatan belajar dituntut untuk tetap memberikan pelayanan yang prima dan terbaik sesuai standar pendidikan dan juga harus mengikuti protokol kesehatan yang sudah disepakati oleh empat menteri (SKB 4 Menteri), sebab di masa darurat penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19) peran guru dalam mengolah pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar sangat signifikan.

---

<sup>12</sup> Ahmad Munir Saifulloh and Mohammad Darwis, Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Di Masa Pandemi Covid-19, *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 3.2 (2020) Hal 285-310.

**d. Penelitian berjudul “Manajemen Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Berbasis Blended Learning”**

Penelitian ini dilakukan oleh Fitrah Maulana Adri, Muhammad Giatman, dan Ernawati, dan dipublikasikan dalam Jurnal JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia) Vol. 6, No. 1, 2021, Halaman 110-118.<sup>13</sup>

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Manajemen Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Berbasis *Blended Learning* meliputi manajemen perencanaan, penerapan model pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model *blended learning* dalam kegiatan pembelajaran.

**e. Penelitian berjudul “*Blanded Learning*: Solusi Model Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19”.**

Laporan penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Al-Fikr Vol.6, No.2, Desember 2020, halaman 83~94 ini ditulis oleh Afroh Nailil Hikmah dan Ibnu Chudzaifah. Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* dengan pendekatan *literature review*, yang merupakan suatu tindakan terhadap kualitas dan temuan baru suatu karya ilmiah.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Fitrah Maulana Adri, Muhammad Giatman, and Ernawati, Manajemen Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Berbasis Blended Learning, *JRTI: Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 6.1 (2021) Hal 110-118.

<sup>14</sup> Afroh Nailil Hikmah and Ibnu Chudzaifah, Blanded Learning: Solusi Model Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19, *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 (2020) Hal 83-94

Hasil *literature review* menemukan adanya perubahan yang positif setelah diterapkan model pembelajaran *Blended Learning*. Setiap hasil yang ditemukan menghasilkan 2 tema besar, yaitu: Digitalisasi pendidikan dan platform media bladed learning.

## 2. Landasan Teori Belajar dan Pembelajaran

### a. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Selain pengertian tersebut, beberapa ahli mengungkapkan teorinya terhadap pengertian belajar. Menurut Moh. Surya, definisi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.<sup>15</sup>

Menurut Ernest R. Hilgard, belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbedadari

---

<sup>15</sup> Siti Ma'rifah Setiawati, 'Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar ?', *HELPER : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 35.1 (2018) Hal 32



perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya. Sifat perubahannya relatif permanen, tidak akan kembali kepada keadaan semula.<sup>16</sup>

Dari beberapa pengertian belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar melalui proses interaksi aktif dengan lingkungan, sehingga dicapai suatu perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang bersifat permanen.

Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja.<sup>17</sup> Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar.

Kegiatan belajar juga dimaknai sebagai interaksi individu dengan lingkungannya.<sup>18</sup> Lingkungan dalam hal ini adalah obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh

---

<sup>16</sup> *Ibid*, Hal 32

<sup>17</sup> Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013) Hal 36.

<sup>18</sup> *Ibid*, Hal 36.

atau ditemukan sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi. Tokoh psikologi belajar memiliki persepsi dan penekanan tersendiri tentang hakikat belajar dan proses ke arah perubahan sebagai hasil belajar.

Berikut ini adalah beberapa kelompok teori yang memberikan pandangan khusus tentang belajar:

1) Teori Behavioristik.

Teori ini lebih menaankan pada perubahan tingkah laku manusia. Menurut Desmita (2009), teori belajar behavioristik merupakan teori belajar memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian.<sup>19</sup> Dengan kata lain behaviorisme menekankan pada apa yang dilihat, yaitu tingkah laku, dan kurang memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran karena tidak dapat dilihat.

Upaya pengkondisian yang disebutkan pada pengertian di atas menunjukkan bahwa ciri utama teori belajar behavioristik adalah guru bersikap otoriter, bertindak sebagai agen indoktrinasi dan propaganda serta pengendali masukan prilaku. Hal ini karena teori belajar behavioristik

---

<sup>19</sup> Novi Irwan Nahar, 'Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran', *Nusantara ( Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial ) Volume 1 Desember 2016*, 80.3 (2016) Hal 65.

menganggap manusia itu bersifat pasif dan segala sesuatunya tergantung pada stimulus yang didapatkan. Sasaran yang dituju dari pembelajaran ini adalah agar terjadi perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik.

Teori belajar behavioristik sangat menekankan pada hasil belajar, yaitu adanya perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret.<sup>20</sup> Hasil belajar diperoleh dari proses penguatan atas respons yang muncul terhadap lingkungan belajar, baik dari sumber internal maupun eksternal. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat, dan kecenderungan untuk merubah perilaku. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus adalah sesuatu yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur.

## 2) Teori Kognitif

Teori Kognitif adalah teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar. Bagi penganut teori ini, belajar tidak sekedar melibatkan

---

<sup>20</sup> *Ibid*, Hal 65

hubungan antar stimulus dan respons, tetapi melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks yang melibatkan prinsip-prinsip dasar psikologi, yaitu belajar aktif, belajar lewat interaksi sosial dan lewat pengalaman sendiri.<sup>21</sup>

Menurut teori kognitif, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan.<sup>22</sup> Proses ini tidak berjalan secara terpisah-pisah, tetapi melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung dan menyeluruh.

Dalam teori ini, belajar pada prinsipnya adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat dilihat sebagai perubahan tingkah laku yang kongkrit. Di sisi lain, teori belajar kognitif lebih menekankan bahwa belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia.

### 3) Teori Sosial.

Teori Sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Teori pembelajaran sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura (1986). Bandura menjelaskan bagaimana kepribadian seseorang berkembang melalui proses pengamatan, di mana orang belajar melalui observasi atau pengamatan

---

<sup>21</sup> Sutarto Sutarto, 'Teori Kognitif Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran', *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1.2 (2017) Hal 2.

<sup>22</sup> *Ibid*, Hal 3.



terhadap perilaku orang lain terutama orang yang dianggap mempunyai nilai lebih dari orang lainnya.<sup>23</sup>

Teori belajar sosial Albert Bandura memaknai bahwa peserta didik memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a) Intensionalitas. Peserta didik adalah perencana yang bukan hanya sekedar ingin memprediksi masa depan, tetapi intens membangun komitmen proaktif dalam mewujudkan setiap rencana.
- b) Memprediksi. Peserta didik memiliki kemampuan mengantisipasi hasil tindakan, dan memilih perilaku mana yang dapat memberi keberhasilan dan perilaku yang mana untuk menghindari kegagalan.
- c) Reaksi-diri. Peserta didik lebih daripada sekedar berencana dan merenungkan perilaku ke depan karena manusia juga sanggup memberikan reaksi-diri dalam proses motivasi dan meregulasi diri terhadap setiap tindakan yang dilakukan.
- d) Refleksi diri. Peserta didik adalah makhluk yang dilengkapi dengan kemampuan merefleksi diri. Kemampuan manusia merefleksi diri, membentuk kepercayaan diri dari manusia, bahwa manusia sanggup melakukan tindakan-tindakan yang akan menghasilkan efek yang diinginkan.<sup>24</sup>

#### 4) Teori Belajar Gagne.

Menurut Gagne, belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja.<sup>25</sup>

Gagne mengembangkan teori belajarnya berdasarkan asumsi–asumsi sebagai berikut:

<sup>23</sup> Herly Jeanette Lesilolo, 'Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah', *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4.2 (2019) Hal 197.

<sup>24</sup> *Ibid*, Hal 197.

<sup>25</sup> Saiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2012) Hal 17.

- a) Pertumbuhan dan perkembangan individu merupakan akibat dari belajar.
- b) Belajar merupakan proses yang kompleks sifatnya.<sup>26</sup>

Teori ini memandang bahwa belajar merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah, akan tetapi hanya terjadi dengan kondisi tertentu. Yaitu kondisi internal yang merupakan kesiapan peserta didik dan sesuatu yang telah dipelajari, kemudian kondisi eksternal yang merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik dengan tujuan memperlancar proses belajar.<sup>27</sup>

#### 5) Teori Humanistik.

Menurut Assegaf (2011), teori humanistik berasumsi bahwa teori belajar apapun baik dan dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu pencapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang belajar secara optimal. Pembelajaran humanistik memandang siswa sebagai subjek yang bebas untuk menentukan arah hidupnya. Siswa diarahkan untuk dapat bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain.

Tujuan belajar menurut Teori Humanistik adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya

---

<sup>26</sup> Akib, *Implementasi Teori Belajar Robert Gagne Dalam Pembelajaran Konsep Matematika*, (Makasar: Lembaga Perpustakaan Dan Penerbitan, 2016) Hal 19.

<sup>27</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, 2017, Hal 40.

sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambatlaun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya.<sup>28</sup> Dalam teori belajar ini proses belajar harus berhubungan dengan manusia. Meskipun teori ini sangat mementingkan isi dan proses dari belajarnya, tetapi pada dasarnya teori ini lebih cenderung ke pendidikan dan proses belajar dalam bentuk yang paling ideal.

Tokoh-tokoh dari aliran ini adalah Abraham Maslow. Maslow terkenal sebagai bapak aliran psikologi humanistic, ia yakin bahwa manusia berperilaku guna mengenal dan mengapresiasi dirinya sebaik-baiknya. Teori yang termasyhur hingga saat ini yaitu teori hirarki kebutuhan. Menurutnya manusia terdorong guna mencukupi kebutuhannya. Kebutuhan-kebutuhan itu mempunyai level dari yang paling dasar hingga level tertinggi. Dalam teori psikologinya yaitu semakin besar kebutuhan maka pencapaian yang dipunyai oleh individu semakin sungguh-sungguh menggeluti sesuatu.<sup>29</sup>

#### 6) Teori Fitrah.

Teori ini mengemukakan bahwa pada dasarnya peserta didik lahir telah membawa bakat dan potensi-potensi yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Potensi-

---

<sup>28</sup> Abd. Qodir, 'Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa', *Jurnal Pedagogik*, 04.02 (2017) Hal 193.

<sup>29</sup> *Ibid*, Hal 193.

potensi tersebut pada hakikatnya yang akan dapat berkembang dalam diri seorang anak.<sup>30</sup> Teori fitrah dalam pendidikan Islam memandang seorang anak akan dapat mengembangkan potensi-potensi baik yang telah dibawanya sejak lahir melalui pendidikan/ belajar.

Dari uraian terkait teori belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku dan perubahan pemahaman, yang pada mulanya seorang anak tidak dibekali dengan potensi fitrah, kemudian dengan terjadinya proses belajar maka seorang anak berubah tingkah laku dan pemahamannya semakin bertambah.

Dalam konteks belajar, ada pula istilah mengajar. Mengajar pada hakikatnya merupakan proses transfer atau pengalihan pengetahuan, informasi, norma, nilai dan sebagainya dari seorang pengajar kepada peserta didik.<sup>31</sup> Kunci keberhasilan pendidikan adalah keterlibatan penuh peserta didik sebagai warga belajar dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud di sini adalah “pengalaman” keterlibatan seluruh potensi dari peserta didik mulai dari telinga, mata, hingga aktivitas dan mengalami langsung.

Mengajar dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip belajar itu telah melahirkan istilah pembelajaran

---

<sup>30</sup> Apriada Pane and Muhammad Darwis Dasopang, ‘Belajar Dan Pembelajaran’, *Fitrah*, 03.2 (2017) Hal 336.

<sup>31</sup> Laili Arfani, ‘Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar Dan Pembelajaran’, *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11.2 (2016) Hal 87.



(*learning*). Menurut Darsono, secara umum istilah belajar dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku.<sup>32</sup> Dengan pengertian demikian, maka pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan belajar tersebut. Menurut aliran behavioristik, pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus.<sup>33</sup> Selanjutnya, Gagne mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.<sup>34</sup> Pengertian lain menurut Dimiyati dan Mudjiono bahwasanya pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>35</sup> Selanjutnya, UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS menyebutkan

---

<sup>32</sup> *Ibid*, Hal 87.

<sup>33</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011) Hal 23.

<sup>34</sup> Kosilah And Septian, 'Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa', *Jurnal Lnovasi Penelitian*, Vol. 1 No. (2020) Hal 1139.

<sup>35</sup> Sagala Saiful, *Konsep Dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar, Cet IV*, (Bandung: Alfabeta, 2006) Hal 23.

bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa kegiatan belajar ditandai dengan adanya interaksi pembelajar dengan lingkungan belajar. Proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar tersebut dinamakan pembelajaran.<sup>36</sup> Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang kompleks. Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar oleh peserta didik.<sup>37</sup> Oleh karena itu dalam pembelajaran guru perlu menciptakan suasana yang kondusif dan strategi belajar yang menarik minat siswa.

---

<sup>36</sup> Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Modern*, Hal 37.

<sup>37</sup> Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Hal 61.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi dan kreativitas pengajar.<sup>38</sup> Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan kemampuan guru menjadi fasilitator pembelajaran, akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar.

Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang menandai, ditambah dengan kreatifitas guru, akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar. Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam pembelajaran terjadi proses komunikasi antara guru dengan peserta didik atau sebaliknya antara peserta didik dengan guru atau pendidik. Dalam komunikasi pembelajaran inilah terjadi interaksi edukatif yang berlangsung dalam bentuk pertukaran pesan yang tidak lain adalah materi pembelajaran. Dalam konteks komunikasi, pembelajaran Guru ditempatkan dalam posisi sebagai komunikator oleh karena tugas dan peran

---

<sup>38</sup> Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Modern*, Hal 37.

guru sebagai pemimpin pembelajaran sedangkan siswa ditempatkan sebagai komunikan atau peserta didik.

Secara sederhana komunikasi dapat diartikan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan berupa lambang-lambang untuk menmbuhkan kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan.<sup>39</sup> Komunikasi merupakan suatu proses, dimana aktivitasnya berlangsung secara berkesinambungan dan secara terus menerus. Strategi membangun komunikasi dalam proses pembelajaran merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif.<sup>40</sup> Karena, tanpa adanya komunikasi tidak mungkin peroses pembelajaran akan berjalan dengan lancar, mengingat komunikasi adalah kunci utama untuk berinteraksi antara guru dengan peserta didik. Komunikasi bukan berarti hanya berintraksi dengan menggunakan bahasa lisan semata, akan tetapi komunikasi juga bisa dilakukan dengan menggunakan bahasa tulis dan bahasa isyarat atau gerak tubuh.

Salah satu teori yang terkait dengan proses komunikasi dalam pembelajaran ini adalah teori dialektika relasional yang dikembangkan oleh Mikhail Bakhtin. Teori dialektika relasional menggambarkan hidup hubungan sebagai kemajuan dan

---

<sup>39</sup> Muniruddin Muniruddin, 'KOMUNIKASI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM ANALISIS TEORI DIALEKTIKA RELASIONAL', *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7.1 (2019)Hal 65.

<sup>40</sup> Muh. Rizal Masdul, 'Komunikasi Pembelajaran', *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 13.2 (2018) Hal 2.



pergerakan yang konstan.<sup>41</sup> Ada empat asumsi yang mendasari teori dialektika relasional, yaitu :

- 1) Hubungan tidak bersifat linear,
- 2) Hidup berhubungan ditandai dengan adanya perubahan
- 3) Kontradiksi merupakan fakta fundamental dalam hidup berhubungan
- 4) Komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontra diksi dalam hubungan.<sup>42</sup>

### b. Manajemen Pembelajaran

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur. Para ahli memandang ilmu manajemen dengan pengertian beragam. Menurut Mary Parker Follet, manajemen adalah seni dalam menyelesaikan tugas melalui perantara.<sup>43</sup> Dalam hal ini, manajemen dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang *manager* untuk mengarahkan bawahan atau orang lain dalam menyelesaikan pekerjaan demi tercapainya sebuah tujuan. Beralih ke George Robert Terry, yang mengartikan manajemen sebagai proses khas dari beberapa tindakan, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.<sup>44</sup> Seluruh tindakan tersebut bertujuan mencapai target dengan memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia.

Menurut *George R Terry* dalam bukunya *Principles of Management*, manajemen merupakan suatu proses yang menggunakan metode ilmu dan seni untuk menerapkan fungsi-

<sup>41</sup> Muniruddin (2019) Hal 65..

<sup>42</sup> *Ibid* Hal 65.

<sup>43</sup> Ahmad Kabiru Said, *Manajemen Dan Teori Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2017) Hal 4.

<sup>44</sup> Nasrullah Nursam, 'Manajemen Kinerja', *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 2.2 (2017) Hal 168.

fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian pada kegiatan-kegiatan dari sekelompok manusia yang dilengkapi dengan sumber daya/faktor produksi untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan lebih dahulu, secara efektif dan efisien.<sup>45</sup> Sedangkan menurut *John R Schermerhorn Jr* dalam bukunya *Management*, manajemen adalah proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian terhadap penggunaan sumber daya yang dimiliki, baik manusiadan material untuk mencapai tujuan.<sup>46</sup>

Manajemen pembelajaran sangat penting kedudukannya dalam rangka meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, apalagi di masa darurat penyebaran *Corona Virus Disease-19* (COVID-19) seperti yang kita alami saat ini. Berbagai hambatan, kesulitan, dan keterbatasan dihadapi dalam proses belajar mengajar, mulai dari faktor peserta didik, keluarga peserta didik, maupun sarana dan prasarana yang kurang representatif, harus bisa disikapi dengan sebaik-baiknya demi berjalanlancarnya proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, peran guru sangat dibutuhkan dalam memanage atau mengelola pembelajaran mulai dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan evaluasi (*evaluating*) dalam rangka meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar

---

<sup>45</sup> *Ibid*, Hal 168

<sup>46</sup> *Ibid*, Hal 168

di masa pandemi COVID-19 saat ini, khususnya dalam penerapan model *Blended Learning* dalam pembelajaran.

Istilah manajemen mengandung multi makna, tergantung pada latar belakang pendidikan dan pengalaman orang yang menafsirkannya. Istilah manajemen sering disandingkan dan dibandingkan dengan istilah administrasi. Manajemen merupakan proses yang khusus dengan target untuk mencapai suatu tujuan secara maksimal dengan memaksimalkan semua fasilitas yang tersedia.

Pembahasan tentang konsep manajemen pembelajaran dapat ditelusuri dari pokok-pokok berikut ini, antara lain pengertian istilah manajemen, hakekat manajemen pembelajaran, pengertian manajemen pembelajaran. Menelusuri dari sudut etimologi, dijelaskan bahwa istilah manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu *manus* atau *mano* atau *mantis* yang berarti *tangan* dan *agere* berarti *melakukan*. Selanjutnya dua istilah (*manus* dan *agere*) kemudian digabungkan menjadi satu istilah yang mengandung kata kerja, *managere*, yang berarti menangan, mengurus, mengelola. Istilah *managere* selanjutnya diterjemahkan kedalam bahasa Inggris berbentuk kata kerja menjadi “*to manage*“ dengan kata benda “*management* “ dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen.<sup>47</sup>

Manajemen dalam arti luas, adalah perencanaan, peng-

---

<sup>47</sup> Mathias Gemnafle and John Rafafy Batlolona, ‘Manajemen Pembelajaran’, *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (JPPGI)*, 1.1 (2021) Hal 30.

organisasian, pengarahan dan pengendalian semua sumber daya milik organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Manajemen merupakan suatu aktivitas manusia yang dapat dijumpai dalam setiap organisasi formal, baik yang sederhana sifatnya maupun sampai pada organisasi yang kompleks, termasuk didalamnya lembaga pendidikan. Ada tiga hal pokok dalam sebuah kegiatan manajemen, yaitu ada proses kerjasama yang melibatkan sejumlah orang, aktivitas yang dikerjakan, tujuan atau visi organisasi yang dicapai, dan ada seperangkat sumberdaya yang dikelola dan digunakan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, pengendalian, dan evaluasi atas hasil yang dicapai. Bertumpu pada uraian tentang manajemen, maka hakekat manajemen pembelajaran adalah pengelolaan dan pelaksanaan seperangkat tugas-tugas pembelajaran secara efektif dan efisien melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penilaian dan evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah.

**c. Model *Blended Learning***

*Blended learning* terdiri dari kata *blended* (kombinasi/campuran) dan *learning* (belajar).<sup>48</sup> Model *Blended Learning*

---

<sup>48</sup> Husni Idris, 'Pembelajaran Model Blended Learning', *Jurnal Ilmiah Iqra*, 5.1 (2018) Hal 62.



adalah suatu model pembelajaran yang mengkombinasikan metode pengajaran tatap muka dengan metode pengajaran jarak jauh baik secara offline maupun online, untuk membentuk suatu pendekatan pembelajaran yang berintegrasi. Model *blended learning* dalam pembelajaran memiliki 3 komponen yang dicampur menjadi satu bentuk pembelajaran. Komponen-komponen itu terdiri dari 1) *online learning*, 2) pembelajaran tatap muka, dan 3) belajar mandiri.<sup>49</sup>

Lebih lanjut, John Merrow (2012) menyatakan “*blended learning is some mix of traditional classroom instruction (which in itself varies considerably) and instruction mediated by technology*”.<sup>50</sup> Dengan kata lain, pembelajaran campuran atau Blended learning merupakan perpaduan pembelajaran kelas tradisional dengan pembelajaran berbasis teknologi (modern). Pendapat senada juga diungkapkan oleh Annisa yang menyatakan bahwa *blended learning* merupakan suatu sistem belajar yang memadukan antara belajar secara *face to face* (bertatap muka/klasikal) dengan belajar secara online (melalui penggunaan fasilitas/media internet).<sup>51</sup> Berdasarkan paparan diatas, dapat didefinisikan *blended learning* sebagai sebuah model pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan

---

<sup>49</sup> Siti Istiningsih and Hasbullah Hasbullah, ‘Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan’, *Jurnal Elemen*, 1.1 (2015) Hal 49.

<sup>50</sup> Hikmah and Chudzaifah, *Blended Learning*, Hal 88.

<sup>51</sup> Annisa Ratna Sari, ‘Strategi Blended Learning Untuk Peningkatan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Critical Thinking Mahasiswa Di Era Digital’, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11.2 (2013) Hal 33.

pembelajaran dengan cara memadukan pembelajaran berbasis kelas/ tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi yang dilakukan secara daring (*online*).

Terdapat beberapa paradigma yang berbedalam dalam hal pembagian kelas online dan tatap muka ini. Paradigma pertama, *blended learning* memungkinkan pengurangan pertemuan tatap muka dan mengantinya dengan aktifitas pembelajaran jarak jauh dengan moda daring. Menurut paradigma ini, tidak ada pengurangan jam belajar per harinya, akan tetapi lebih pada pengurangan jumlah pertemuan tatap muka. Paradigma lain melihat bahwa *blended learning* tidak sebagai pengganti pertemuan tatap muka, namun mengurangi alokasi waktu tatap muka dan menganti aktifitas pembelajaran seperti tugas dan kuis secara online.<sup>52</sup> Dengan demikian, alokasi waktu pembelajaran dapat dioptimalkan dengan diskusi dan umpan balik pembelajaran baik yang dilakukan oleh guru ataupun oleh siswa lain.

Dari penjelasan mengenai paradigma *blended learning* tersebut, nampak bahwa peran guru lebih sebagai fasilitator. Guru berperan aktif dalam menyiapkan dan mengembangkan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Guru juga berperan dalam melakukan evaluasi pembelajaran dan memberikan umpan balik terhadap proses dan evaluasi pembelajaran. Sementara itu, siswa dituntut untuk berperan aktif

---

<sup>52</sup> Waskito, *Blended Learning*, Hal 13.

dalam dalam mengikuti proses dan evaluasi pembelajaran baik secara tatap muka maupun secara daring. Siswa diberikan pengalaman belajar secara mandiri dengan pengawasan dan bimbingan dari guru.

Untuk merancang pembelajaran *blended learning*, guru harus mampu mengembangkan berbagai aktifitas pembelajaran yang efektif dan interaktif sehingga siswa memiliki pengalaman belajar mandiri yang bermakna. Perlu diingat bahwa pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran berbasis *blended learning* sangat bergantung pada intensitas pengguna, baik guru ataupun siswa. Oleh karena itu diperlukan perencanaan dan strategi pembelajaran yang baik sehingga materi dan aktifitas pembelajaran yang disajikan dapat menarik perhatian siswa dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Penerapan *blended learning* tentunya tidak terlepas dari komponen-komponen utama yang bersinergi sehingga dapat dapat mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Penerapan *blended learning* adalah siklus yang meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*doing*), evaluasi (*evaluating*), dan perencanaan ulang (*replanning*).<sup>53</sup> Pada proses perencanaan, dilakukan mulai dari level institusi hingga level guru sebagai pelaksana.. Pada level institusi perencanaan biasanya meliputi aspek kebijakan dan peraturan akademik, pendanaan, keterse-

---

<sup>53</sup> *Ibid*, Hal 14.

diaan infrastruktur, dan ketersediaan sumber daya manusia. Sementara itu guru juga harus mempersiapkan perencanaan, khususnya dalam desain pembelajaran dan media pembelajaran.

Secara umum proses implementasi *blended learning* meliputi proses Perancangan Pembelajaran (*learning design*), Penyediaan Konten/media pembelajaran (*content production*), dan Penyampain Konten/media pembelajaran (*content delivery*).<sup>54</sup>

- 1) Desain Pembelajaran (*Learning Design*). Desain pembelajaran atau *learning design* adalah proses yang sangat penting dalam setiap proses pembelajaran, baik pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran online. Design pembelajaran dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, analisis pembelajaran, strategi pembelajaran, bahan ajar, serta penilaian hasil pembelajaran.
- 2) Produksi Konten (*Content Production*). Pada tahapan produksi konten ini, guru dapat mengem-bangkan sendiri media pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam proses belajar. Media pembela-jaran tersebut dapat berupa modul, video, audio, slide presentasi, dan lainnya. Selain memproduksi sendiri, tentunya dosen/guru dapat menggunakan media pembela-jaran yang telah tersedia seperti dari youtube, vimeo, dan layanan penyedia konten lainnya.
- 3) Penyampaian Konten (*Content Delivery*). Setelah mempersiapkan media pembelajaran, guru dapat menggunakan berbagai layanan *Learning Management System* (LMS) sebagai media penyampaian materi pelajaran.

Terlepas dari layanan LMS apa yang digunakan, secara umum penyemapaian konten pada kelas online *blended learning* adalah sebagai berikut:

- a) Membuka kelas baru

---

<sup>54</sup> *Ibid*, Hal 14.



- b) Menambahkan silabus atau rancangan pembelajaran.
- c) Menambahkan media pembelajaran untuk setiap topik pertemuan baik berupa video, audio, slide, dokumen, maupun file lainnya.
- d) Menambahkan tugas individu atau kelompok.
- e) Menilai tugas siswa.
- f) Memberikan feedback.
- g) Membangun komunikasi kelas melalui forum diskusi, survei, atau obrolan online.
- h) Melakukan evaluasi dan penilaian akhir.
- i) Memberikan umpan balik terhadap performance siswa
- j) Membuat laporan pelaksanaan kelas blended learning

Adapun untuk kelas tatap muka, kegiatan yang dilakukan bisa beragam, seperti diskusi, presentasi, praktikum, tutor, dan sebagainya. Seluruh kegiatan pembelajaran harus mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Partisipasi siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam implementasi *blended learning*. Sukses tidaknya implementasi *blended learning* dapat dilihat dari tingkat partisipasi siswa baik pada kelas online maupun pada kelas tatap muka. Menurut Stein & Graham (2014), ada

tiga kriteria yang dapat dijadikan ukuran untuk mengevaluasi model *blended learning* ini, yaitu:

- 1) Efektifitas, merujuk seberapa baik siswa dapat memahami materi dan pencapaian sasaran pembelajaran.
- 2) Partisipasi, merujuk pada aspek emosional dan mental yang mendorong keinginan siswa untuk mengembangkan diri melalui pengalaman belajar.
- 3) Efisiensi, merujuk pada sumber daya (alokasi waktu dosen/siswa, investasi dana, infrastruktur) yang digunakan untuk pengembangan implementasi *blended learning*.<sup>55</sup>

Untuk meningkatkan partisipasi siswa, khususnya pada kelas online diperlukan pengembangan model interaksi antara guru dan siswa, antar siswa dengan siswa, serta siswa dan materi pembelajaran.

#### **d. Peningkatan Kompetensi Guru**

Guru merupakan unsur dominan dalam proses pendidikan, sehingga kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh kualitas pendidik dalam menjalankan peran dan tugasnya di masyarakat. Oleh karena itu, guru harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga kompeten, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

---

<sup>55</sup> *Ibid*, Hal 21

Dalam Pasal 1 ayat 10 UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru tersebut juga disebutkan dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu ;

- 1) Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan dalam pengelolaan peserta didik. Kompetensi ini terdiri dari Sub Kompetensi ;
  - a) Memahami peserta didik secara mendalam;
  - b) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran;
  - c) Melaksanakan pembelajaran;
  - d) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran;
  - e) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.
- 2) Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia yang menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi ini terdiri dari Sub Kompetensi;
  - a) kepribadian yang mantap dan stabil;
  - b) Kepribadian yang dewasa;
  - c) Kepribadian yang arif;
  - d) Kepribadian yang berwibawa;
  - e) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
  - f) mengevaluasi kinerja sendiri; dan
  - g) mengembangkan diri secara berkelanjutan.
- 3) Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini terdiri dari Sub Kompetensi;
  - a) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik;

- b) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan;
  - c) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar; dan
  - d) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 4) Kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi inintersendiri dari Sub Kompetensi ;
- a) Menguasai konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar,
  - b) menguasai materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah;
  - c) mengetahui hubungan konsep antar mata pelajaran terkait;
  - d) menguasai penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari;
  - e) mampu berkompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.<sup>56</sup>

Kompetensi yang dimiliki seorang guru harus terus di tingkatkan. Berbagai cara dapat dilakukan dalam upaya peningkatan kompetensi guru tersebut. Berikut ini adalah cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kompetensinya.

- 1) Kegiatan Supervisi Pendidikan
- 2) Mengikuti Pendidikan Formal
- 3) Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan
- 4) Melakukan kegiatan penelitian di lingkungan sekolah

<sup>56</sup> Hasan Baharudin, 'Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah', *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, 6.1 (2017) Halaman 12.



- 5) Aktif dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) atau Nusyawah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Mulyasa (2004) mengemukakan bahwa kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psiko motorik dengan sebaik-baiknya.<sup>57</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikemukakan bahwa kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap, namun yang penting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan dan sikap direalisasikan dalam pelaksanaan pekerjaan yang dibebankan kepadanya dengan penuh tanggung jawab sebagai guru yang profesional. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru piawai dalam melaksanakan profesinya.

Pada masa pandemi saat ini, guru perlu diberdayakan untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi yang ada. Melalui pemberdayaan, guru dilatih untuk mampu menciptakan kondisi professional dalam menjalankan tugas dan peranannya. Hal ini sangat mendukung terlaksananya kemajuan siswa dan guru dalam kegiatan

---

<sup>57</sup> Kusen Kusen and others, 'Strategi Kepala Sekolah Dan Implementasinya Dalam Peningkatan Kompetensi Guru', *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3.2 (2019) Hal 179.

belajar mengajar dimasa pandemi. Kebijakan sekolah yang menerapkan pembelajaran daring untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajarnya, membutuhkan keterampilan dibidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Kurangnya penguasaan guru dalam bidang TIK akan mempengaruhi tingkat kelancaran kegiatan belajar mengajar melalui daring dan proses pembimbingan siswa jarak jauh. Untuk mengatasi masalah siswa yang belum mahir menggunakan media pembelajaran daring, maka sekolah dan guru perlu melakukan eksplorasi terhadap teknologi digital yang akan dipakai dalam pembelajaran selama masa pandemi, diperkenalkan, diintegrasikan atau dimasukkan dalam kebijakan dan praktik pendidikan di sekolah tersebut.

Lahirnya revolusi industri 4.0 pada saat ini membuat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bergerak cepat dan canggih. Informasi yang cepat dan berlimpah dapat dimanfaatkan oleh seseorang untuk mengembangkan potensi diri termasuk dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Literasi digital khususnya guru mempunyai banyak manfaat misalnya mendapatkan informasi, mengunggah hasil kerja, membuat media digital, dan lain-lain.

## Pandemi COVID-19

Dalam laman resminya, WHO menyatakan bahwa Covid-19 (*Coronavirus Disease 2019*) merupakan penyakit akibat virus corona jenis baru yang muncul pada akhir 2019 pertama kali di Wuhan, Cina yang saat ini menyebabkan pandemi hampir di seluruh dunia.<sup>58</sup> Virus baru yang dimaksud adalah virus corona atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus* (SARSCoV-2). Virus ini menyerang sistem pernapasan yang menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, *pneumonia* akut, sampai kematian. Masing-masing orang memiliki respons yang berbeda terhadap COVID-19. Sebagian besar orang yang terpapar virus ini akan mengalami gejala ringan hingga sedang, dan akan pulih tanpa perlu dirawat di rumah sakit.

Gejala yang paling umum dari penderita COVID -19 adalah demam, batuk kering dan kelelahan. Beberapa gejala yang tidak umum diantaranya rasa tidak nyaman dan nyeri badan, nyeri tenggorokan, diare, *konjungtivitis* (mata merah), sakit kepala, hilangnya indera perasa atau penciuman, ruam pada kulit, atau perubahan warna pada jari tangan atau jari kaki. Selain itu penderita juga bisa mengalami gejala serius yang bisa muncul akibat paparan virus COVID -19. Gejala serius yang dimaksud yaitu kesulitan bernapas atau sesak napas, nyeri dada atau rasa tertekan pada dada, hilangnya kemampuan berbicara atau bergerak.<sup>59</sup>

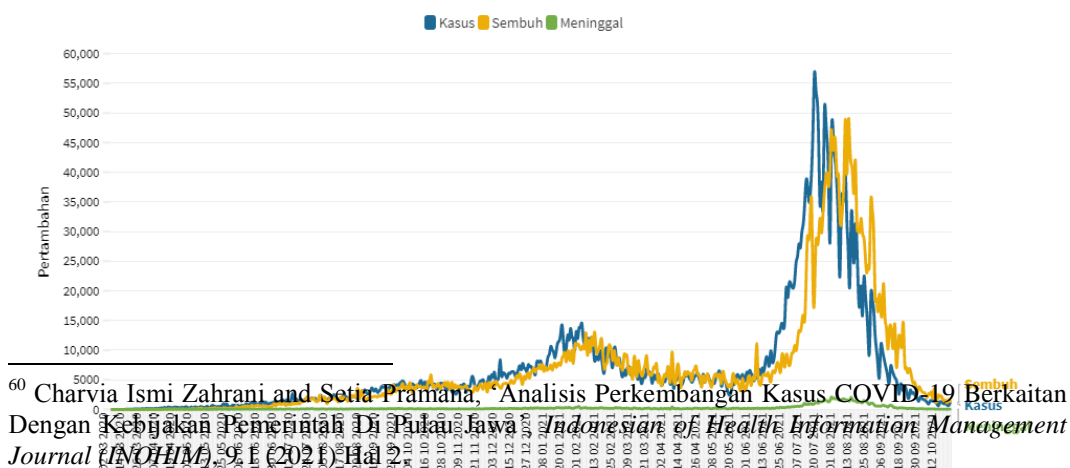
---

<sup>58</sup> S. Kannan and others, 'COVID-19 (Novel Coronavirus 2019) - Recent Trends', *European Review for Medical and Pharmacological Sciences*, 24.4 (2020).

<sup>59</sup> <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/question-and-answers-hub/q-a-detail/coronavirus-disease-covid-19>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pandemi diartikan sebagai wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas. Ditetapkannya status pandemi saat ini disebabkan oleh munculnya wabah yang disebabkan oleh infeksi virus COVID -19. WHO menetapkan status pandemi COVID -19 pada tanggal 11 Maret 2020 dikarenakan penyebaran Covid-19 yang semakin meluas ke berbagai negara.

Penularan virus COVID-19 cukup signifikan karena penyebarannya terjadi secara global, termasuk di Indonesia.<sup>60</sup> Pesatnya perkembangan kasus ini mendesak pemerintah untuk mengeluarkan berbagai kebijakan yang dianggap dapat menekan penyebarannya. Beberapa kebijakan yang diterapkan adalah membatasi aktifitas keluar rumah, merumahkan kegiatan bersekolah, hingga merumahkan kegiatan beribadah. Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah ini membantu penurunan kasus konfirmasi positif COVID -19.





**Gambar 1.1**  
**Penyebaran Kasus Konfirmasi Covid-19 Di Indonesia**  
Sumber : kemkes.go.id (diakses 22 Oktober 2021)

Berdasarkan gambar penyebaran kasus konfirmasi COVID -19 di atas, terlihat adanya penurunan kasus. Hal ini menjadi acuan bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas. Pelaksanaan PTM terbatas mengikuti pengaturannya yang terdapat dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID -19. SKB tersebut mencantumkan hal-hal yang harus dilakukan semua warga satuan pendidikan selama melaksanakan PTM terbatas, khususnya protokol kesehatan. Beberapa di antaranya, meliputi: selalu memakai masker selama berada di satuan pendidikan, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir atau hand sanitizer, menjaga jarak, serta menerapkan etika batuk dan bersin.

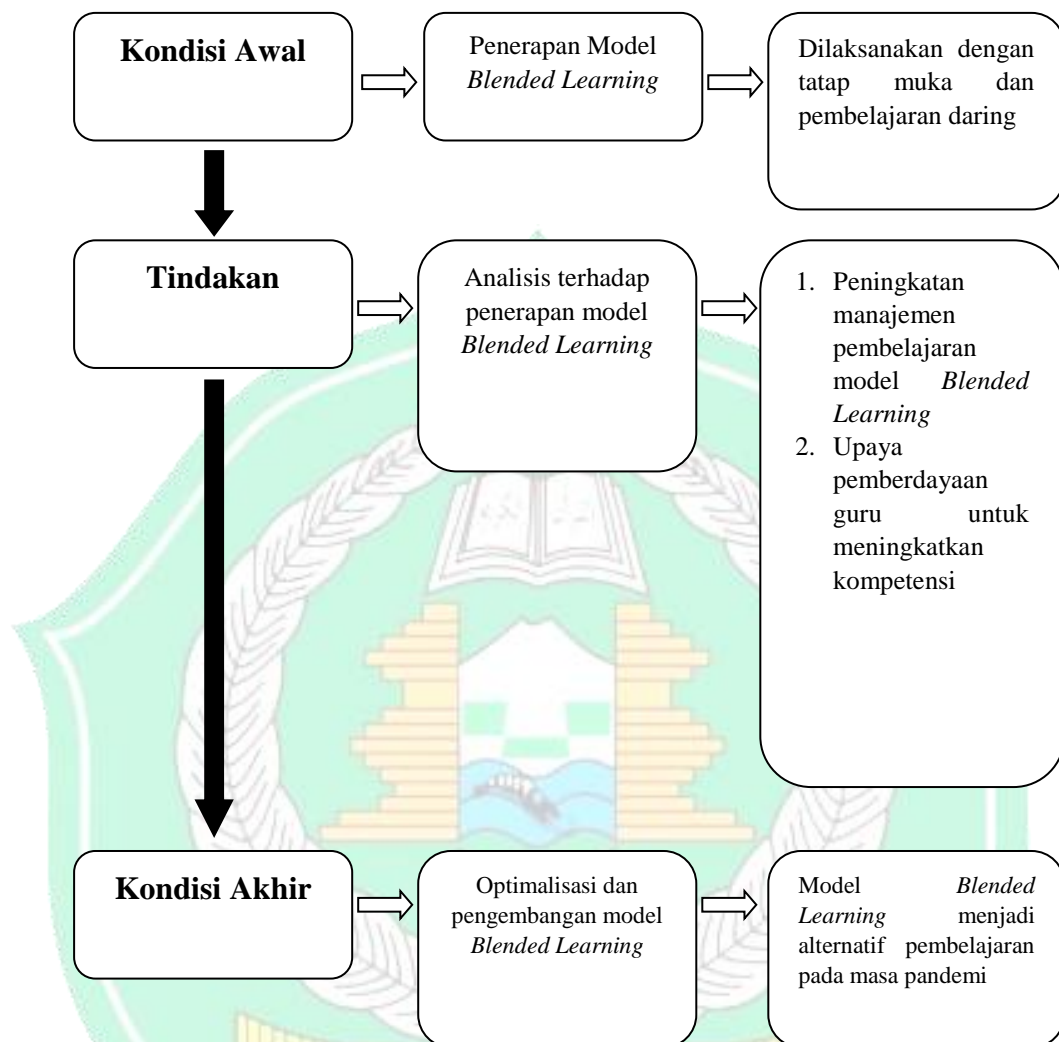
**F. Kerangka Pemikiran**

Pandemi COVID -19 yang melanda dunia, tidak terkecuali Indonesia, memaksa pemerintah mengambil kebijakan proses pembelajaran dilaksanakan dari rumah, guna mengurangi resiko penyebaran virus covid-19. Pembelajaran dari rumah dilaksanakan dengan moda pembelajaran daring. Pembelajaran daring adalah kegiatan pembelajaran jarak jauh antara siswa dengan guru sebagai fasilitator, dengan memanfaatkan jaringan

internet sebagai sarana penghubung. Situasi ini membawa konsekwensi bagi tercapainya efektivitas pembelajaran.

Memasuki tahun pelajaran 2021/2022, pembelajaran di SD Negeri Majasari I Kecamatan Ligung Majalengka dilaksanakan dengan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). Dalam PTMT, pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan tatap muka, akan tetapi ada pembatasan dalam beberapa hal, terkait dengan upaya penerapan protokol kesehatan guna mencegah penyebaran Covid-19 di lingkungan sekolah. Pembatasan yang dimaksud yaitu pembatasan jumlah peserta didik dalam satu ruang kelas, yang mana peserta didik pada pembelajaran tatap muka dibatasi hanya 50% dari kapasitas maksimal ruang kelas. Selain itu, ada pula pengurangan jam belajar yang normalnya 1 jam pelajaran adalah 35 menit, saat ini dibatasi menjadi hanya 20 menit untuk 1 jam pelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran selama pandemi COVID -19 di SD Negeri Majasari I, didukung dengan hasil wawancara terhadap kepala sekolah, beserta guru, pembelajaran di SD Negeri Majasari I Kecamatan Ligung dilaksanakan dengan menerapkan model *blended learning*. Menurut pemaparan kepala sekolah, model *blended learning* ini baru pertama kali diterapkan di SD Negeri Majasari I. Sehingga diperlukan adanya suatu kajian yang komprehensif terkait pelaksanaannya, sehingga ke depannya model *blended learning* bisa diterapkan secara maksimal, dan mampu mencapai hasil belajar sesuai dengan target yang sudah ditetapkan.



**Gambar 1.2**  
**Kerangka Pemikiran Penelitian**

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan

individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu kebutuhan. Menurut Bodgan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong mendeskripsikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik<sup>61</sup>.

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini, karena pada umumnya permasalahannya belum jelas, holistik, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut diperoleh dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti test, kuesioner, pedoman wawancara. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi social secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.

Pertimbangan lainnya menurut Moleong, pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>62</sup>

Pendekatan penelitian bertumpu pada pendekatan fenomenologis, yakni usaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya

---

<sup>61</sup> J Lexy, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2010 halaman 4.

<sup>62</sup> Moleong, Lexi J, 2014. " Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi". Bandung : Remaja Rosdakarya.', *PT. Remaja Rosda Karya*, 4.2 (2019).



terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang diteliti sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa da bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

## **2. Kehadiran Peneliti**

Pada penelitian ini kedudukan peneliti sebagai intrumen dalam penelitian kualitatif memiliki peran ganda. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian

## **3. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Agustus 2021 sampai dengan Desember 2021. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Majasari I yang berada di lingkungan wilayah Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka. Lokasi penelitian dipilih karena kedekatan strategis dan geografis dengan tempat tinggal peneliti.

## **4. Sumber Data Penelitian**

- a. Sumber data Primer Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari informan di lapangan yaitu melalui wawancara mendalam (*indept interview*) dan observasi partisipasi. Berkaitan dengan hal tersebut, wawancara mendalam

akan dilakukan kepada kepala sekolah, guru, orang tua siswa dan siswa.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari informan di lapangan, seperti dokumen dan sebagainya. Dokumen tersebut dapat berupa buku-buku dan *literature* lainnya yang berkaitan serta berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

## H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperlukan agar bukti-bukti dan fakta-fakta yang diperoleh sebagai data-data objektif, valid serta tidak terjadi penyimpangan dari keadaan yang sebenarnya. Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan teknik atau metode sebagai berikut:

1. Pengamatan (*Observation*)

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki atau yang sedang diteliti. Data-data dari metode ini adalah situasi umum, proses pembelajaran, sarana dan prasarana yang mendukung dalam pembelajaran. Dalam hal ini penulis menggunakan metode observasi langsung, yaitu akan mengadakan pengamatan dan pencatatan dan dalam situasi yang sebenarnya. Observasi dilakukan di lingkungan SD Negeri Majasari I Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka, termasuk lingkungan

sosial masyarakat di sekitar sekolah tersebut.

## 2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penannya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara. Dalam penelitian ini jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Metode ini sesuai digunakan untuk mengetahui lebih dalam penerapan model *blended learning* pada masa pandemi Covid-19 di SD Negeri Majasari I. Wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak yang terlibat dan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran model *blended learning* di SD Negeri Majasari I, yaitu kepala sekolah, tenaga pendidik, siswa dan orang tua siswa.

## 3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari data atau informasi yang sudah dicatat, dipublikasikan dalam beberapa dokumen yang ada. Menurut Arikunto, studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, rapot, agenda, dan sebagainya.<sup>63</sup> Metode ini digunakan untuk mengumpulkan bukti fisik terkait masalah penelitian.

---

<sup>63</sup> Suharsimi Arikunto, '*Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*', (Jakarta : PT Rhineka Cipta,2002) halaman 221.

Dalam penelitian ini, beberapa dokumen yang dijadikan sumber informasi dan bukti-bukti pelaksanaan penerapan model *blended learning* di SDN Majasari I adalah sebagai berikut:

a. Data Sekolah

Data sekolah diambil dari aplikasi Dapodik SD Negeri Majasari I, yang didalamnya memuat informasi terkait data individu sekolah, data guru dan tenaga kependidikan, data siswa, serta data sarana dan prasarana sekolah.

b. Dokumen kurikulum Sekolah

Dokumen kurikulum dikaji untuk mengetahui struktur dan program pembelajaran yang akan dilaksanakan pada tahun pelajaran 2021/2022 di SD Negeri Majasari I.

c. Dokumen peraturan-peraturan resmi terkait pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19

Beberapa dokumen yang diteliti diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Salinan Surat Keputusan Bersama 4 Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19.
- 2) Salinan Keputusan Bupati Majalengka tentang Perpanjangan Ketiga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 3 *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) Di Kabupaten Majalengka



- 3) Salinan Surat Edaran Bupati No.: 443.1/1226/BPBD tentang Perpanjangan Kedua Pelaksanaan pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PSBB) level 3 Covid-19 di Wilayah Kabupaten Majalengka
- 4) Surat Keputusan Kepala Sekolah tentang pembagian tugas mengajar di SDN Majasari I.
- 5) Kalender pendidikan tahun pelajaran 2021/2022
- 6) Dokumen administrasi guru dan kepala sekolah
- 7) Foto-foto kegiatan pelaksanaan pembelajaran

#### **I. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya penataan secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi, serta studi pustaka dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman terhadap masalah penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan tehnik analisis data kualitatif, karena dalam penelitian ini terdapat data yang bersifat kualitatif yaitu yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan proses berfikir induktif, yaitu, proses berfikir yang bertolak dari pengertian data yang bersifat khusus ditarik kesimpulan yang bersifat umum, dan juga menerapkan proses berfikir deduktif, yaitu proses berfikir yang bertolak dari pengertian yang bersifat umum untuk ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

Teknik analisis data merupakan aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai

tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>64</sup> Aktivitas dalam analisis data yaitu : *Data Reduction* (Redaksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), *Conclusion Drawing/ Verification*.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, lalu dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Reduksi data dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek – aspek tertentu.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah men-  
displaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Disarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan

---

<sup>64</sup> P.D. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014) Hal 55.

*chart.*

### 3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.<sup>65</sup> Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual, atau intraktif, hipotesis atau teori.

#### **J. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan orang yang paham betul mengenai apa yang sedang diteliti. Lebih tegas Moleong mengatakan bahwa subjek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Untuk menentukan atau memilih subjek penelitian yang baik, setidaknya ada beberapa syarat yang harus diperhatikan antara lain yaitu orang yang

---

<sup>65</sup> *Ibid*, Hal 57

cukup lama mengikuti kegiatan yang sedang diteliti, terlibat penuh dalam kegiatan yang sedang diteliti dan memiliki waktu yang cukup dimintai informasi.<sup>66</sup>

Penentuan subjek penelitian disini peneliti menggunakan teknik *Cluster Sampling*, dalam teknik ini pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan peneliti melalui pengelompokan – pengelompokan untuk menilai suatu realitas objek dan subjek penelitian yaitu dimana teknik pengambilan sumber data dengan beberapa informasi yang telah ditentukan dengan cara menentukan objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>67</sup>

Subjek penelitian adalah orang yang menjadi sumber bagi peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa di SD Negeri Majasari I. Subjek penelitian ini dipilih karena pihak-pihak tersebut terkait langsung dengan objek penelitian.

#### **K. Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) dengan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, pengecekan teman

---

<sup>66</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Hal 188.



sejawat.<sup>68</sup>

Pelaksanaan tehnik pemeriksaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam hal ini ada empat kriteria yang digunakan yaitu:

1. Kriteria derajat kepercayaan (*kredibilitas*) yang berfungsi: *pertama*, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai: *kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.
2. Kriteria keraliahan (*transferibilitas*), yaitu kriteria untuk mengetahui apakah ada kesamaan antara konteks pengiriman dan penerima.
3. Kriteria kebergantungan (*dependabilitas*), yaitu kriteria yang digunakan untuk menilai apakah tehnik penelitian ini bermutu dari segi prosesnya.
4. Kriteria kepastian (*konfirmasiabilitas*), yaitu kriteria ini berasal dari objektivitas non kualitatif. Dan sesuatu itu bisa dikatakan objektif atau tidak bergantung pada pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang.

Untuk menguji validitas data hasil penelitian, digunakan model triangulasi. Model triangulasi artinya klarifikasi data hasil penelitian dengan aneka sumber. Jika diperlukan, triangulasi data dapat dilakukan dengan cara mencari data-data lain sebagai pembanding. Triangulasi pada prinsipnya merupakan model pengecekan data untuk menentukan apakah sebuah data benar-benar tepat menggambarkan fenomena pada sebuah penelitian.

---

<sup>67</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan*, Hal 215.

<sup>68</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Hal 86.

## L. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui proses yang bertahap. Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh John Creswell (2008), penelitian ini terdiri dari enam tahapan, yaitu:

1. Identifikasi Masalah. Tahap ini merupakan proses ditemukannya gejala atau isu yang hendak dipelajari. Identifikasi masalah harus menegaskan bahwa gejala atau isu tersebut penting dan layak untuk diteliti.
2. Penelusuran Kepustakaan. Pada tahap ini peneliti mencari bahan bacaan dari berbagai sumber, yang memuat bahasan dan teori tentang topik yang sedang diteliti.
3. Maksud dan Tujuan Penelitian. Pada tahap ini penelitia menentukan maksud dan tujuan dari penelitian yang dilakukan.
4. Pengumpulan Data. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan berbagai informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses pengmpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan kegiatan lain yang dapat membantu mengumpulkan data yang diperlukan.
5. Analisis dan penafsiran data.
6. Pelaporan hasil penelitian.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Jozef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010) Hal 18.